



STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK DI SMKN 1 GOWA

Nasir

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email: nasir@unm.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan karakter kewirausahaan merupakan aspek penting dalam pendidikan kejuruan yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menjadi wirausahawan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter kewirausahaan yang diterapkan di SMKN 1 Gowa dan bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap sikap kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter kewirausahaan di SMKN 1 Gowa meliputi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), praktik langsung dalam unit usaha siswa (*student business unit*), dan integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler. Strategi tersebut terbukti efektif menumbuhkan karakter wirausaha peserta didik dan membangun budaya sekolah yang kondusif terhadap kegiatan kewirausahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti sinergi antara *project-based learning* dan *teaching factory* sebagai pendekatan kontekstual dalam membentuk karakter wirausaha di lingkungan SMK.

Kata Kunci: Karakter kewirausahaan, Strategi pembelajaran, Pendidikan kejuruan, SMK

ABSTRACT

The formation of entrepreneurial character is one of the important focuses in vocational education to prepare students to face the world of work and become independent entrepreneurs. SMKN 1 Gowa as one of the vocational schools in Gowa Regency has implemented various learning strategies to foster entrepreneurial character in students. This study aims to describe and analyze the strategies for forming entrepreneurial character applied at SMKN 1 Gowa. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the strategies applied include project-based learning, direct practice in student business units, and integration of entrepreneurial values in learning activities. This strategy has been proven to be able to foster an independent, creative, responsible, and confident attitude in students. This study recommends that schools continue to strengthen hands-on experience-based entrepreneurial learning practices and increase collaboration with external parties to enrich students' learning experiences.

Keywords: Entrepreneurial character, Learning strategy, Vocational education, Vocational education

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan kejuruan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kuat,

mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan dunia kerja. Salah satu karakter kunci yang perlu dikembangkan adalah **karakter kewirausahaan**, yaitu kemampuan untuk berpikir kreatif, mengambil risiko, bertanggung jawab, dan menciptakan peluang usaha. Menurut Dewi, Yaspita, & Yulianda (2020), karakter kewirausahaan mencakup dimensi kemandirian, inovasi, tanggung jawab, ketekunan, dan keberanian mengambil risiko yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Pendidikan kewirausahaan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi krusial karena lembaga ini berorientasi pada penyiapan peserta didik agar siap kerja sekaligus siap menciptakan lapangan kerja. Tilaar & Mukhlis (2002) menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk karakter kewirausahaan, harus diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya menjadi materi tambahan. Integrasi ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami nilai kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik nyata di lingkungan sekolah.

Menurut Dewi, Yaspita, & Yulianda (2020), karakter kewirausahaan mencakup sejumlah sifat utama yang menjadi fondasi keberhasilan dalam dunia usaha, antara lain kemandirian, keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovasi, tanggung jawab, dan ketekunan. Karakter-karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam hal ini, Tilaar & Mukhlis (2002) menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk karakter kewirausahaan, harus terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya menjadi materi tambahan. Integrasi ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kewirausahaan secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membentuk karakter kewirausahaan adalah melalui strategi pembelajaran aktif dan kontekstual. Natsir, Rasjid, Syawaluddin, & Mahmud (2023) menyatakan bahwa metode seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), simulasi bisnis, hingga praktik langsung dalam kegiatan usaha sekolah dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap tanggung jawab peserta didik. Pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pelaku

aktif, yang tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga mengalami proses berwirausaha secara langsung. Temuan ini diperkuat oleh Kartika, Sumartono, & Syamsuri (2022) yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik kewirausahaan berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan orientasi berwirausaha siswa. Semakin sering siswa terlibat dalam pengalaman nyata kewirausahaan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengembangkan karakter dan mentalitas wirausaha.

Selain pendekatan pembelajaran dan keterlibatan praktik, faktor lingkungan juga memainkan peran penting. Putra & Rifa'i (2023) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan guru serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter kewirausahaan. Guru yang memiliki kepemimpinan visioner dan mampu menjadi role model akan lebih efektif dalam menginspirasi dan memotivasi siswa. Lingkungan sekolah yang memberikan ruang eksplorasi, mendukung inovasi, dan memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengelola proyek atau usaha kecil secara mandiri, akan menciptakan atmosfer pembelajaran yang merangsang pertumbuhan karakter wirausaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan merupakan hasil dari sinergi antara strategi pembelajaran yang tepat, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan yang positif.

Lebih lanjut, (Mastur, 2023; Nasir & Tawakkal, 2025) menemukan bahwa program *teaching factory* di SMK tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan jiwa usaha dan tanggung jawab siswa, tetapi juga melatih siswa untuk menghadapi situasi riil dunia kerja melalui praktik yang berbasis industri. Pendekatan ini memberikan pengalaman konkret dalam menjalankan aktivitas bisnis, mulai dari produksi, pemasaran, hingga pelayanan konsumen, yang secara langsung menumbuhkan etos kerja dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap hasil kerjanya. Sejalan dengan itu, Hasmah, Syahrul, & Nur (2025) menambahkan bahwa pendekatan *project-based learning* mampu menumbuhkan sikap mandiri dan inovatif siswa karena mendorong mereka untuk memecahkan masalah secara kreatif dan bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek yang relevan dengan

dunia usaha. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran aktif, tetapi juga memicu tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil pekerjaan mereka. Dalam perspektif yang lebih holistik, Rachmawati, Wahyuningsih, Kusumastuti, & Kriswanto (2024) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan yang ideal harus mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Artinya, siswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan (kognitif), tetapi juga memiliki sikap dan nilai kewirausahaan (afektif), serta mampu menerapkannya dalam tindakan nyata (psikomotorik). Hal ini sejalan dengan pandangan Sutianah (2021) yang menekankan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam proses pembentukan karakter wirausaha. Teori yang diberikan di kelas akan menjadi lebih bermakna apabila diikuti dengan praktik langsung dalam bentuk kegiatan bisnis yang nyata dan terukur.

Selain faktor internal pembelajaran, lingkungan sosial juga memainkan peran penting. Gabriella (2021) menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya dan keluarga turut mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha dalam diri siswa. Keteladanan, semangat, dan dukungan emosional dari lingkungan sosial dapat menjadi faktor penguat karakter kewirausahaan siswa. Dalam lingkup institusi sekolah, Syamsu, Azma, & Minabari (2023) menekankan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif, seperti menyediakan fasilitas praktik, mendorong program inovatif, dan membangun budaya sekolah yang mendorong kemandirian serta kreativitas. Selanjutnya, Malau & Nawawi (2023) menambahkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan manajemen sekolah. Sinergi yang baik antara ketiga elemen tersebut menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung tumbuhnya karakter wirausaha yang kuat dan berkelanjutan pada peserta didik.

Melihat pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter kewirausahaan, maka upaya yang dilakukan oleh SMKN 1 Gowa sebagai salah satu sekolah kejuruan unggulan di Kabupaten Gowa menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sekolah ini memiliki komitmen untuk tidak hanya mencetak lulusan yang siap kerja secara teknis,

tetapi juga mendorong peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Berbagai program telah dirancang dan diimplementasikan, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, pelatihan usaha kecil, hingga pengelolaan unit usaha siswa yang melibatkan peran aktif peserta didik. Namun demikian, keberhasilan strategi-strategi tersebut tentu tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaannya di atas kertas, melainkan juga oleh seberapa besar pengaruhnya dalam membentuk karakter peserta didik secara nyata di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam efektivitas, tantangan, serta dampak dari strategi yang diterapkan oleh SMKN 1 Gowa dalam upaya menanamkan karakter kewirausahaan, agar dapat menjadi model atau rujukan bagi sekolah kejuruan lainnya dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia usaha dan dunia industri.

Berbagai penelitian terdahulu menyoroti efektivitas pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual dalam membentuk karakter kewirausahaan. Natsir dkk., (2023), menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan simulasi bisnis mampu meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab siswa. Temuan ini diperkuat oleh Kartika dkk., (2022), yang menunjukkan bahwa pengalaman nyata dalam praktik kewirausahaan berkontribusi pada peningkatan motivasi dan orientasi wirausaha. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek **metode pembelajaran**, belum banyak yang mengkaji sinergi antara strategi intrakurikuler dan praktik kewirausahaan sekolah (*teaching factory*) sebagai pendekatan terpadu untuk menumbuhkan karakter wirausaha.

Selain pendekatan pembelajaran, faktor lingkungan sekolah dan kepemimpinan juga berperan penting. Putra & Rifa'i, (2023) menekankan bahwa gaya kepemimpinan guru serta iklim sekolah yang mendukung eksplorasi dan inovasi sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter kewirausahaan. Penelitian Palebangan et al., (2022) bahkan menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga memperkuat motivasi berwirausaha siswa. Dengan demikian, karakter kewirausahaan terbentuk dari

kombinasi antara strategi pembelajaran, pengalaman praktik langsung, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

SMKN 1 Gowa merupakan salah satu sekolah kejuruan unggulan di Kabupaten Gowa yang telah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran untuk menumbuhkan jiwa wirausaha siswa, seperti kegiatan *student business unit*, *project-based learning*, dan *teaching factory*. Namun, sejauh mana strategi-strategi tersebut efektif dalam membentuk karakter kewirausahaan peserta didik belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan menganalisis strategi pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik di SMKN 1 Gowa dan mengidentifikasi faktor pendukung serta tantangannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan kewirausahaan di SMK serta menjadi acuan bagi sekolah lain dalam membentuk peserta didik yang mandiri dan berdaya saing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik di SMKN 1 Gowa? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh SMKN 1 Gowa dalam membentuk karakter kewirausahaan peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis sebagai kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan kewirausahaan, serta manfaat praktis bagi pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi pembentukan karakter kewirausahaan peserta

didik di SMKN 1 Gowa. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta konteks pelaksanaan program kewirausahaan di lingkungan sekolah secara naturalistik. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Gowa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, selama bulan Februari hingga Maret 2025. Subjek penelitian terdiri atas Kepala sekolah, Guru mata pelajaran kewirausahaan, dan Peserta didik yang aktif dalam kegiatan kewirausahaan sekolah.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan kewirausahaan sekolah, dan (2) memahami proses pembelajaran berbasis proyek serta *teaching factory*. Teknik Pengumpulan data dikumpulkan melalui: (1) Observasi partisipatif, untuk mengamati aktivitas pembelajaran, praktik usaha siswa, dan interaksi antar pelaku program. (2) Wawancara semi-terstruktur, guna menggali pandangan, pengalaman, dan strategi dari informan utama. (3) Dokumentasi, mencakup silabus, modul kewirausahaan, foto kegiatan, laporan program sekolah, serta produk hasil usaha siswa.

Validasi Data untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, dilakukan: (1) Triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen. (2) Member checking, melalui konfirmasi hasil interpretasi kepada informan utama. (3) Peer debriefing, dengan dosen pembimbing dan pakar pendidikan kewirausahaan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles (1994), yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap pola-pola dan kecenderungan strategi yang ditemukan. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, metode ini diharapkan

mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam strategi pembentukan karakter kewirausahaan yang diterapkan di SMKN 1 Gowa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMKN 1 Gowa telah lama menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu pilar utama pembelajaran. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru. Program unggulannya meliputi kegiatan **teaching factory**, **koperasi siswa**, serta **unit usaha sekolah** yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses produksi dan pemasaran. Kegiatan kewirausahaan difasilitasi oleh guru pembimbing dan dikoordinasikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Industri. Setiap program dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi pelaku utama kegiatan usaha.

Seorang guru kewirausahaan menyampaikan: *"Kami berusaha agar siswa tidak hanya paham teori, tetapi benar-benar mengalami bagaimana menjalankan usaha. Mereka belajar dari perencanaan, produksi, sampai promosi."* (Wawancara, Guru Kewirausahaan, 12 Februari 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMKN 1 Gowa menerapkan berbagai strategi yang komprehensif dan sistematis dalam membentuk karakter kewirausahaan peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan secara menyeluruh dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru kewirausahaan secara aktif menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta tanggung jawab siswa. Siswa tidak hanya diberikan teori, tetapi juga diarahkan untuk merancang, memproduksi, dan memasarkan produk secara nyata dalam berbagai kegiatan seperti *bazar kewirausahaan sekolah*. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri dan inisiatif berwirausaha. Pada aspek kokurikuler, sekolah mendorong peserta didik untuk mengikuti pelatihan dan

workshop kewirausahaan yang melibatkan praktisi usaha lokal maupun alumni yang telah sukses di bidang wirausaha. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa terhadap dunia usaha yang sesungguhnya dan memotivasi mereka untuk merintis usaha sejak dini. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, SMKN 1 Gowa memfasilitasi siswa melalui wadah seperti koperasi siswa dan teaching factory yang dikelola secara mandiri oleh peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep manajerial dan operasional bisnis secara langsung, tetapi juga dilatih untuk bekerja dalam tim, membuat keputusan bisnis, serta mempertanggungjawabkan hasil usaha mereka.

Integrasi nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, inovasi, dan ketekunan juga terlihat dalam berbagai aktivitas sekolah, baik yang dirancang secara formal dalam pembelajaran maupun informal melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong terbentuknya budaya kewirausahaan yang kuat. Pendekatan ini menjadikan proses pembentukan karakter kewirausahaan sebagai bagian dari kultur sekolah, bukan hanya sebatas program temporer. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh SMKN 1 Gowa menunjukkan sinergi antara kurikulum, pembinaan siswa, serta praktik kewirausahaan nyata sebagai fondasi dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia usaha.

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam program kewirausahaan di SMKN 1 Gowa mengalami peningkatan signifikan dalam berbagai aspek karakter kewirausahaan, khususnya dalam hal rasa percaya diri, kemampuan mengambil inisiatif, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Siswa tidak hanya lebih berani menyampaikan ide-ide kreatif dalam forum kelas, tetapi juga lebih aktif dalam merancang, memproduksi, dan memasarkan produk hasil karya mereka. Perubahan perilaku ini terlihat konsisten terutama pada siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan praktik usaha dan proyek kewirausahaan sekolah. Wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran kewirausahaan dan peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung, seperti pengelolaan koperasi siswa, bazar produk,

dan simulasi bisnis sangat efektif dalam menanamkan nilai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan.

Guru menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri, melalui kegiatan praktik wirausaha menjadi lebih aktif dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan teori Dewi, Yaspita, & Yulianda (2020), yang menekankan bahwa karakter kewirausahaan tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pengalaman langsung, pelatihan berkelanjutan, dan pembiasaan yang konsisten dalam menghadapi risiko dan memecahkan masalah. Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan di SMKN 1 Gowa, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), mendukung pengembangan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasmah et al. (2025), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan sikap inovatif, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik karena siswa dituntut untuk menyelesaikan tantangan nyata secara kolaboratif dan kreatif. Dengan demikian, strategi-strategi ini tidak hanya membentuk pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter yang siap menghadapi dunia kerja atau membuka usaha sendiri.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter kewirausahaan di SMKN 1 Gowa tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang berperan secara sinergis. Kepala sekolah memainkan peran penting sebagai pengambil kebijakan dan fasilitator utama, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung praktik kewirausahaan seperti ruang praktik usaha, peralatan produksi, serta dukungan administratif terhadap program-unit usaha siswa. Guru kewirausahaan juga menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang aplikatif dan menyenangkan, seperti simulasi bisnis, proyek kelompok, serta pelatihan keterampilan kewirausahaan. Selain itu, suasana lingkungan sekolah yang terbuka dan kolaboratif turut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide-ide bisnis secara bebas, tanpa rasa takut gagal. Namun demikian, implementasi strategi tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan

yang perlu mendapat perhatian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dana operasional yang menyebabkan beberapa kegiatan usaha siswa tidak dapat berjalan secara optimal atau berkelanjutan. Sumber daya yang terbatas ini berdampak pada minimnya bahan praktik, promosi produk, dan pengembangan usaha yang lebih luas. Di sisi lain, tingkat motivasi peserta didik untuk mengikuti program kewirausahaan belum merata. Masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, atau menganggap kegiatan kewirausahaan sebagai beban tambahan dari pembelajaran rutin. Hal ini mempertegas temuan (Nasir, 2025; Sutianah, 2021) bahwa keberhasilan pembentukan karakter wirausaha tidak hanya ditentukan oleh strategi dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan program dan sejauh mana peserta didik dilibatkan secara aktif dan diberdayakan. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi berkala serta pendekatan yang lebih personal untuk membangun minat dan kesadaran kewirausahaan di kalangan seluruh peserta didik.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di SMKN 1 Gowa terbukti mampu membentuk karakter kewirausahaan peserta didik secara efektif melalui pendekatan yang kontekstual, berbasis praktik langsung, dan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memperkuat keterampilan dan nilai-nilai kewirausahaan yang aplikatif seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko. Temuan ini menguatkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan lingkungan belajar yang mendukung dalam proses pembentukan karakter kewirausahaan. Keberhasilan strategi ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan tidak bisa hanya bergantung pada kurikulum formal semata, tetapi menuntut sinergi yang kuat antara strategi pembelajaran yang inovatif, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, serta partisipasi aktif dan kesadaran siswa dalam mengembangkan potensi dirinya.

Lebih jauh lagi, strategi ini perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang konsisten, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta kemitraan dengan dunia industri dan usaha agar

pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya mempertahankan strategi yang sudah berjalan, tetapi juga secara berkala mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan pembelajaran kewirausahaan agar tetap adaptif terhadap perkembangan zaman, teknologi, dan dinamika dunia kerja. Dengan langkah tersebut, SMKN 1 Gowa dapat terus menjadi institusi pendidikan yang mencetak lulusan berkarakter wirausaha yang siap bersaing dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan di SMKN 1 Gowa dilaksanakan melalui strategi yang terpadu, kontekstual, dan berkelanjutan. Strategi utama mencakup: (1) Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) pada kegiatan intrakurikuler, yang mendorong siswa berpikir kreatif, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. (2) Pelatihan dan workshop kewirausahaan pada kegiatan kokurikuler, yang memperluas wawasan serta menumbuhkan motivasi berwirausaha melalui interaksi dengan praktisi industri dan alumni. (3) Kegiatan teaching factory dan unit usaha siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, yang memberikan pengalaman nyata menjalankan usaha serta menanamkan nilai disiplin, ketekunan, dan kerja sama.

Ketiga strategi tersebut didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator, serta budaya sekolah yang kolaboratif. Hasilnya, peserta didik menunjukkan peningkatan pada dimensi karakter kewirausahaan, seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan karakter kewirausahaan tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada sinergi antara kurikulum, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat model pembelajaran vokasional berbasis pengalaman yang dapat

direplikasi di SMK lain. Saran Bagi Sekolah: Perlu memperluas kerja sama dengan dunia industri dan alumni agar kegiatan *teaching factory* semakin relevan dengan kebutuhan pasar kerja serta berkelanjutan secara ekonomi. Bagi Guru: Guru disarankan terus berinovasi dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual, berbasis masalah, dan berorientasi pada hasil karya siswa. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kebijakan: Diperlukan dukungan kebijakan dan pendanaan khusus untuk pengembangan program kewirausahaan di SMK, termasuk peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan *entrepreneurial pedagogy*. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan komparatif antar-SMK atau analisis longitudinal untuk menilai keberlanjutan karakter kewirausahaan siswa setelah lulus.

REFERENSI

- Dewi, K., Yaspita, H., & Yulianda, A. (2020). *Manajemen Kewirausahaan*. Deepublish.
- Gabriella, J. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kepribadian, Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Jurusan Bisnis Daring Dan Pemasaran Smk Negeri 1 Makassar. *Universitas Negeri Makassar*.
- Hasmah, H., Syahrul, S., & Nur, H. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kesiapan Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2651–2663.
- Kartika, Y., Sumartono, B. G., & Syamsuri, S. (2022). Pengaruh praktik kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha peserta didik. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 129–140.
- Malau, S. I. P., & Nawawi, Z. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kewirausahaan. *ManBiz: Journal of Management and Business*, 2(2), 150–155.
- Mastur, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory (TeFa) untuk Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XII Tata Busana SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2346–2353.

- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nasir, N. (2025). ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 1 GOWA. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 35–41.
- Nasir, N., & Tawakkal, U. (2025). Pelatihan Desain Grafis sebagai Peningkatan Kreativitas dan Keterampilan Digital Siswa SMAN 1 Gowa. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–16.
- Natsir, T., Rasjid, A. R., Syawaluddin, A., & Mahmud, R. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berkarakter Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *Penerbit Tahta Media*.
- Palebangan, J. G., Tahir, M. T., & Rahim, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kepribadian, Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Jurusan Bisnis Daring Dan Pemasaran SMK Negeri 1 Makassar. *Phinisi Integration Review*, 5(2), 402. <https://doi.org/10.26858/pir.v5i2.33678>
- Putra, T. J., & Rifa'i, M. (2023). Strategi Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa SMK PAB 8 Sampali Tegar Jaya Putra, Muhammad Rifa'i. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 6(3), 458–466.
- Rachmawati, R., Wahyuningsih, S. E., Kusumastuti, A., & Kriswanto, H. D. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pengalaman Dan Minat Berbisnis Mahasiswa. *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 8, 41–70.
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi soft skills, hard skills dan entrepreneur skills program keahlian kuliner melalui penerapan teaching factory smk. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 152–167.
- Syamsu, S., Azma, A., & Minabari, M. (2023). Peran kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai edupreneurship di smk negeri pariwisata parigata parigi kabupaten parigi moutong. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2(1), 237–242.
- Tilaar, H. A. R., & Mukhlis. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*.



Remaja Rosdakarya.